

Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar

The Relationship between Pregnant Women's Anemia and Stunting Incidents in Toddlers at the Kampar Community Health Center UPTD

Rahmatul Laila^{1*}, Syukrianti Syahda², Duma Sari Lubis³

¹ Mahasiswa Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

Globally, about 1 (one) out of 4 (four) or about 26% of children under 5 years old are stunted. In Riau province the incidence of stunting also decreased to 27%. In the working area of the Kampar Health Center there are 2 stunting loci, namely Ranah Singkuang village and Jambu Island. The purpose of this study was to determine the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of stunting in children under five at the Kampar Health Center UPTD in 2018. The type of research used was quantitative analytic with a case control approach using secondary data. The population is all toddlers who are stunted. The case sample was taken using a total sampling technique and the control sample using a systematic random sampling technique with a total of 53 case respondents and 53 control respondents. Data analysis of this research is univariate and bivariate using chi square test. The result of this research is anemia variable with P-value = 0.017. Based on the results of the study that anemia in pregnant women has a relationship with the incidence of stunting in children under five. It is hoped that the health workers of the Kampar Health Center will optimize socialization to pregnant women and toddlers in order to prevent anemia and stunting and cooperate with families, Katoma and Katoga in the village.

ABSTRAK

Secara global, sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) atau sekitar 26% anak di bawah 5 tahun mengalami stunting. Di provinsi Riau angka kejadian stunting juga mengalami penurunan menjadi 27%. Pada wilayah kerja Puskesmas Kampar terdapat 2 lokus stunting yaitu desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan case control menggunakan data sekunder. Populasinya seluruh balita yang mengalami stunting. Sampel kasus diambil menggunakan teknik total sampling dan sampel kontrol menggunakan teknik systematic random sampling dengan jumlah 53 responden kasus dan 53 responden kontrol. Analisa data penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini yaitu variabel anemia dengan nilai P-value = 0,017. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Kampar lebih mengoptimalkan sosialisasi terhadap ibu hamil dan balita agar bisa mencegah anemia dan stunting serta bekerjasama dengan keluarga, Katoma dan Katoga yang ada di Desa tersebut.

Keywords : Anemia of Pregnant Women. Stunting Incident

Kata Kunci : Anemia Ibu Hamil. Kejadian Stunting

Correspondence : Rahmatul Laila

Email : rahmatullaila@gmail.com

Received 12 Oktober 2022 • Accepted 25 Oktober 2022 • Published 30 Oktober 2022

• e- ISSN : 2963 – 413X • DOI : <https://doi.org/10.31004/emj.v2i3.10350>

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (Z-Score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD. Stunting terjadi sebagai akibat dari asupan gizi yang buruk dalam jangka waktu yang lama atau berulang. Stunting menyebabkan anak cenderung mudah terinfeksi penyakit hingga menyebabkan kematian (WHO, 2012). Stunting juga merupakan pertanda telah terjadi gangguan kekurangan gizi kronik (waktu lama) yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Setiawan Budi, 2018). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan (Hastuty & Dhilon, 2021). Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal (Dhilon & Syahda, 2022).

Secara global, sekitar 1 (satu) dari 4 (empat) atau sekitar 26% anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, dimana 80% atau 165 juta anak berada di 14 negara dengan penyebarannya 56 % hidup di Asia dan sisanya di Afrika (UNICEF, 2013), sedangkan untuk tingkat Asia, Indonesia menduduki peringkat kelima dengan prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar (36,4%), lebih tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (WHO, 2015).

Mengikuti Angka kejadian stunting di Indonesia, di provinsi Riau angka kejadian stunting juga mengalami penurunan dari 29,7 % pada Riskesdas 2013 menjadi sekitar 27 % pada Riskesdas tahun 2018. Meskipun demikian angka kejadian stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang harus ditindak lanjuti.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang diprioritaskan dalam rencana aksi penanganan stunting. Kabupaten Rohul dengan prevalensi 59,1% ditetapkan sebagai daerah lokus penanganan stunting tahap I yaitu pada tahun 2018 dan pada Kabupaten Kampar dengan prevalensi 31,99% ditetapkan sebagai daerah lokus penanganan stunting tahap II yaitu tahun 2019.

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak tidak normal serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak dari jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan perfoma yang kurang optimal saat masa sekolah serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah status gizi ibu saat hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya angka stunting di Indonesia yang diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Hadi, 2005). Ibu hamil dengan status gizi kurang akan lebih mudah merasa lemah, letih, lesu, lunglai dan nafsu makan berkurang sehingga asupan gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, karena ketika nafsu makan menurunkan ibu hamil akan mudah mengalami anemia. Ibu hamil yang mengalami anemia mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen ke sel tubuh maupun otak. Bila hal ini terjadi pada saat trimester III, maka risiko melahirkan prematur ataupun BBLR 3,7 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil trimester III tidak anemia (Hidayati et al, 2005). Masalah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya (syukrianti syahda, 2021).

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (2018), didapatkan jumlah kejadian anemia yang ada di Puskesmas Kampar sebanyak 248 orang (21,95%). Meskipun Puskesmas Kampar tidak menempati urutan tertinggi kasus anemia, tetapi jumlah kasus yang ditemukan cukup terbilang tinggi, mengingat anemia berhubungan dengan kejadian stunting.

Stunting bukan hanya berdampak pada kematian dan peningkatan angka kesakitan pada balita tetapi juga berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan pada setiap daerah yang memiliki masalah status gizi (Apriyanti & Syahasti, 2021). Akibat dari stunting itu sendiri yaitu bisa mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat anak, tumbuh kembang anak kurang optimal, memengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar anak serta mudah tidak mengonsumsi tablet Fe dengan alasan selalu merasa mual ketika diminum.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Posyandu Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu, dengan jumlah 15 orang ibu yang mempunyai balita usia 0-5 tahun, terdapat 5 balita yang mengalami stunting, dan 10 balita tidak stunting. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2019”.

METODE

Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan rancangan penelitian case control study. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Kampar. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 – 29 Juli 2019. Populasi penelitian ini terbagi atas 2 yaitu pada kasus populasinya seluruh balita yang mengalami stunting yang ada di Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sebanyak 53 orang dan pada kontrol populasinya yaitu seluruh balita yang tidak mengalami stunting di Desa Ranah Singkuang dan Pulau Jambu sebanyak 269 orang. Alat pengumpulan data menggunakan cek list.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Anemia Ibu Hamil dan Kejadian Stunting

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Anemia Ibu Hamil		
	1. Anemia	65	61,3
	2. Tidak Anemia	41	38,7
	Total	106	100,0
2	Kejadian Stunting		
	1. Stunting	53	50,0
	2. Tidak Stunting	53	50,0
	Total	106	100,0

Pada tabel 1, dapat dilihat dari 106 responden didapatkan 65 (61,3%) responden mengalami anemia saat hamil dan 41 (38,7%) responden tidak mengalami anemia saat hamil. Pada kejadian stunting didapatkan 53 (50,0%) balita yang mengalami stunting dan 53 (50,0%) balita yang tidak mengalami stunting

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita

No	Status Gizi	Kejadian Diare						p value	OR (CI 95%)
		Kasus		Kontrol		Total			
		F	%	F	%	F	%		
1	Tidak Baik	28	68,3	15	36,6	43	52,4	0,008	3,733 (1,496-9,318)
2	Baik	13	31,7	26	63,4	39	47,6		
	Jumlah	41	100	41	100	82	100		

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 53 anak stunting, terdapat 14 responden (34,1%) tidak mengalami anemia pada saat hamil, sedangkan 53 anak tidak stunting terdapat 26 responden (40,0%) yang mengalami anemia pada saat hamil. Dari hasil uji statistik Chi Square diperoleh P Value 0,017 ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Kemudian hasil analisis diperoleh nilai signifikansi dari nilai OR yaitu 0,011 ($< 0,05$) maka OR dikatakan bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai Confidence Interval yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat mengalami kejadian stunting pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia

PEMBAHASAN

Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar

Dari hasil uji statistik Chi Square diperoleh P Value 0,017 ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018. Kemudian hasil analisis diperoleh nilai signifikansi dari nilai OR yaitu 0,011 ($< 0,05$) maka OR dikatakan bermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai Confidence Interval yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 3 kali lipat mengalami kejadian stunting pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Pada umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium < 11 gr% dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda (Sulistyoningsih, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rolla Destarina (2017) yang berjudul Faktor Resiko Status Anemia Ibu Hamil Terdapat Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D. Yogyakarta bahwa hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Sentolo 1 ada sebanyak 30% atau ada 96 ibu hamil. Sedangkan yang ibu yang tidak anemia berjumlah 219 (70%) ibu hamil. Menurut asumsi peneliti dari 53 anak stunting terdapat 14 responden yang tidak mengalami anemia pada saat hamil, hal ini dikarenakan meskipun pada saat hamil gizi Ibu terpenuhi dan kadar Hb selalu normal tidak menutup kemungkinan pada saat anak lahir apabila Ibu tidak memperhatikan gizi anak dan kurangnya memantau tumbuh kembang anak di Posyandu bisa menyebabkan anak akan mengalami stunting. Kebanyakan alasan Ibu tidak memperhatikan gizi anaknya dikarenakan oleh faktor ekonomi kebawah, orangtua tidak sepenuhnya mampu membeli makanan yang bergizi tinggi, padahal orangtua bisa saja memberikan anaknya makanan bergizi dari hasil kebun atau bahan makanan yang tidak terlalu mahal tetapi memiliki gizi yang cukup seperti tempe, sayur bayam atau bisa saja ikan hasil tangkapan sendiri. Orangtua juga bisa datang ke faskes terdekat untuk mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) ke ahli gizi faskes setempat. Menurut Istiany (2013) beberapa penyebab utama stunting diantaranya adalah hambatan pertumbuhan dalam kandungan, asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak, serta seringnya terkena penyakit infeksi selama awal masa kehidupan.

Dari 53 anak yang tidak stunting terdapat 26 responden yang mengalami anemia pada saat hamil, hal ini dikarenakan masih banyak Ibu hamil yang enggan mengkonsumsi tablet Fe secara rutin, alasannya karena efek samping dari tablet Fe tersebut membuat Ibu merasa kurang nyaman. Disamping itu gizi Ibu juga tidak terpenuhi dengan baik, hal ini disebabkan karena menurunnya nafsu makan pada saat terjadi emesis dan karena faktor ekonomi kebawah. Upaya yang harus dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan dalam rangka pencegahan anemia terhadap ibu hamil adalah dengan meningkatkan konsumsi zat besi yang bersumber dari makanan seperti sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan padi-padian, serta pemberian suplemen zat besi. Menurut Finawati (2014) kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi dan

menghambat pertumbuhan janin, selain juga dapat menyebabkan adanya gangguan pada fetus, plasenta, dan kesehatan ibu. Beberapa hal ini terutama terjadi di lingkungan masyarakat miskin di mana tidak cukup ketersediaan makanan yang bergizi serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai untuk Ibu Hamil. Fakto umur, paritas, pekerjaan dan pendidikan Ibu juga bisa mempengaruhi anemia Ibu pada saat hamil.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar tahun 2018 dengan P value $0,017 < \alpha 0,05$

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan didalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka*
- Apriyanti, F., & Syahasti, F. M. (2021). Faktor Sosiodemografi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Doppler*, 5(1), 58–67.
- Dhilon, D. A., & Syahda, S. (2022). *Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya*. 6, 124–126.
- Hastuty, M., & Dhilon, D. A. (2021). Faktor Riwayat Kehamilan Ibu Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Desa Ranah Singkuang Kampar Tahun 2020. *Jurnal Doppler*, 5(2), 1–6. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/1878>
- syukrianti syahda, ria irena. (2021). DETERMINAN SOSIAL TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA RANAH SINGKUANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR. *Problems of Endocrine Pathology*, 78(4), 57–64. <https://doi.org/10.21856/j-pep.2021.4.08>
- Apriyanti, F., & Syahasti, F. M. (2021). Faktor Sosiodemografi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Desa Ranah Singkuang Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Doppler*, 5(1), 58–67.
- Dhilon, D. A., & Syahda, S. (2022). *Wilayah Kerja Puskesmas Laboy Jaya*. 6, 124–126.
- Hastuty, M., & Dhilon, D. A. (2021). Faktor Riwayat Kehamilan Ibu Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Desa Ranah Singkuang Kampar Tahun 2020. *Jurnal Doppler*, 5(2), 1–6. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/1878>
- syukrianti syahda, ria irena. (2021). DETERMINAN SOSIAL TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA RANAH SINGKUANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR. *Problems of Endocrine Pathology*, 78(4), 57–64. <https://doi.org/10.21856/j-pep.2021.4.08>
- Hadi, H., Julia, M., & Herman, S. (2005). Defisiensi Vitamin A dan Zinc Sebagai Faktor Risiko Terjadinya *Stunting* pada Balita di Nusa Tenggara Barat, *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.